

## **Strategi Pengembangan Konsep *Lifelong Learning* dalam Pendidikan Islam Sejak Usia Dini: Studi Kualitatif Peran Edukatif Keluarga dan Lembaga Pendidikan Islam**

**Husen Firdaus<sup>1</sup>, Rivaldi Kurniawan<sup>2</sup>, Herlini Puspika Sari<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email Korrespondensi: [12310110665@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310110665@students.uin-suska.ac.id), [12310112143@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310112143@students.uin-suska.ac.id), [herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id](mailto:herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id)

Article received: 22 Juli 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 25 November 2025, Article published: 03 Desember 2025

### **ABSTRACT**

*Islamic education views learning as a lifelong act of worship, aligned with the concept of lifelong learning that emphasizes continuous education from early childhood. This study aims to analyze strategies for developing the concept of lifelong learning in early Islamic education by focusing on the educational roles of families and Islamic institutions. The research employed a qualitative library research approach based on scholarly literature and relevant studies. The findings reveal that (1) families play a crucial role in fostering children's learning habits through example, moral support, and educational engagement at home; (2) Islamic educational institutions strengthen the values of lifelong learning through reflective curricula and active learning methods; and (3) collaboration among families, institutions, and communities is essential to building a sustainable educational ecosystem. In conclusion, strengthening the synergy between families and educational institutions is the key to cultivating a lifelong learning culture in early childhood Islamic education.*

**Keywords:** Islamic Education, Lifelong Learning, Early Childhood, Family, Educational Institution

### **ABSTRAK**

*Pendidikan Islam menempatkan proses belajar sebagai bagian dari ibadah yang berlangsung sepanjang hayat, sesuai dengan prinsip lifelong learning yang menekankan pentingnya pembelajaran berkelanjutan sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan konsep lifelong learning dalam pendidikan Islam usia dini dengan menyoroti peran keluarga dan lembaga pendidikan Islam sebagai pilar utama. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (library research) terhadap berbagai literatur akademik dan hasil penelitian relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk kebiasaan belajar anak melalui teladan, dukungan moral, dan kegiatan edukatif di rumah; (2) lembaga pendidikan Islam berperan dalam menguatkan nilai pembelajaran sepanjang hayat melalui kurikulum reflektif dan pembelajaran aktif; serta (3) sinergi antara keluarga, lembaga, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan kolaboratif yang berkelanjutan. Kesimpulannya, penguatan kolaborasi antara keluarga dan lembaga pendidikan menjadi kunci utama dalam mewujudkan budaya belajar sepanjang hayat pada anak sejak usia dini.*

**Kata Kunci:** Pendidikan islam, lifelong learning, usia dini, keluarga, lembaga pendidikan

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat, sebagaimana ditegaskan dalam Islam melalui hadits "Utlubul 'ilmā minal māhdī ilā lahdī" (tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat). Konsep ini selaras dengan prinsip lifelong learning atau pembelajaran sepanjang hayat yang menekankan pentingnya proses belajar yang terus-menerus, tidak terbatas oleh usia maupun jenjang pendidikan formal. Dalam konteks pendidikan Islam, lifelong learning bukan hanya menjadi tuntutan kognitif, melainkan juga menjadi bagian dari proses spiritual dan pembentukan akhlak mulia yang dimulai sejak usia dini (Fadhli, 2021).

Usia dini merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter, nilai, dan kebiasaan belajar anak. Menurut Hasballah (2016), pendidikan Islam pada masa ini bertujuan menanamkan dasar-dasar keimanan, kecintaan pada ilmu, serta adab dalam belajar. Oleh karena itu, pengenalan nilai-nilai lifelong learning harus dimulai sedini mungkin agar anak tumbuh dengan kesadaran bahwa belajar merupakan kebutuhan dan bagian dari kehidupan. Konsep ini menjadi sangat relevan di tengah tantangan globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial yang cepat, yang menuntut manusia untuk senantiasa mengembangkan diri secara berkelanjutan. (Hoerniasih, 2019). Peran keluarga sangat menentukan dalam menanamkan kebiasaan belajar sejak dini. Dalam pendidikan Islam, orang tua merupakan pendidik utama yang bertanggung jawab atas perkembangan anak, baik secara spiritual, intelektual, maupun emosional. Sembiring (2022) menekankan bahwa pembelajaran seumur hidup akan berhasil jika keluarga menjadi lingkungan edukatif yang konsisten dalam memberikan teladan, motivasi, dan fasilitas belajar yang mendukung. Tanpa dukungan keluarga, konsep lifelong learning hanya akan menjadi teori yang sulit diterapkan. (Mitra & Adelia, 2021).

Selain keluarga, lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam memperkuat dan melanjutkan proses pendidikan yang dimulai di rumah. Lembaga seperti RA, TK Islam, dan madrasah ibtidaiyah tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi pembelajaran sepanjang hayat (Qia et al., 2025). Dengan pendekatan yang integratif dan kontekstual, lembaga pendidikan dapat membangun kesadaran belajar yang mandiri dan transformatif pada anak sejak usia dini.

Namun demikian, implementasi konsep lifelong learning dalam pendidikan Islam sejak usia dini masih menghadapi berbagai kendala, seperti minimnya kurikulum berbasis pembelajaran sepanjang hayat, kurangnya pelatihan bagi orang tua dan guru, serta belum adanya strategi sistematis dari lembaga pendidikan dalam menerapkannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi pengembangan konsep lifelong learning dalam pendidikan Islam usia dini dengan fokus pada peran edukatif keluarga dan lembaga pendidikan Islam melalui pendekatan kualitatif (Dzikrullah & Sabilah, 2025).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif library research (studi pustaka) untuk menjawab masalah pada judul *Strategi Pengembangan Konsep Lifelong Learning dalam Pendidikan Islam Sejak Usia Dini: Studi Kualitatif Peran Edukatif Keluarga*

dan Lembaga Pendidikan Islam. Data primer berupa temuan dan argumen teoritis diambil dari literatur ilmiah (artikel jurnal peer-review, buku, dan dokumen kebijakan) yang membahas konsep lifelong learning dalam perspektif Islam, kerangka pendidikan usia dini, dan teori peran edukatif keluarga serta lembaga. Prosedur pencarian literatur dilakukan melalui database seperti Google Scholar, repository universitas, dan jurnal terakreditasi dengan kata kunci kombinasi: "lifelong learning", "lifelong education in Islam", "pendidikan usia dini Islam", "peran orang tua pendidikan Islam". Analisis data literatur dilakukan secara tematik: (1) reduksi data untuk memilih literatur paling relevan sesuai kriteria inklusi (bahasa Indonesia/Inggris, terbitan 10–15 tahun terakhir bila memungkinkan, full-text tersedia, peer-review), (2) pengkodean isi untuk menemukan tema-utama (mis. prinsip lifelong learning dalam Islam, peran keluarga, peran lembaga, strategi sinergi), (3) triangulasi sumber untuk meningkatkan kredibilitas, dan (4) penyusunan sintesis berupa strategi-strategi yang dikembangkan dari temuan literatur.(Aldi & Khairanis, 2025).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Gambaran Umum Konsep Lifelong Learning dalam Perspektif Pendidikan Islam*

Konsep pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) dalam perspektif Islam tidak hanya terbatas pada sekolah atau jenjang formal saja, melainkan merupakan kewajiban bagi setiap Muslim sejak lahir hingga akhir hayat. Sebagaimana disebutkan dalam hadits "Hijrah ..." > "Utlubul 'ilmā minal māhdī ilal lahdī" (carilah ilmu dari buaian sampai liang lahat) – ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar tidak berhenti ketika formalitas pendidikan selesai, melainkan terus berlanjut. Dalam Islam, terdapat tahap-tahap *lifelong education* yang meliputi pra-lahir, pasca-lahir, dan masa dewasa sebagai bagian dari proses pembentukan individu secara menyeluruh.

Dalam kerangka keislaman, belajar di pandang sebagai ibadah dan bentuk pengabdian kepada Allah SWT, bukan sekadar akumulasi fakta atau keterampilan semata. Pentingnya budaya pembelajaran dan institusi yang berorientasi pada lifelong learning dalam lembaga-Islam untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara inklusif. Dalam konteks ini, institusi pendidikan Islam dituntut tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter, etika, dan spiritualitas yang menyertai proses belajar sepanjang hayat.(Vina Lailatul Maskuro & Ishmah sy, 2025). Dari sisi konseptual, pendekatan lifelong learning dalam pendidikan Islam menuntut adanya mentalitas pembelajar yang aktif, reflektif, dan kreatif. Ini berarti bahwa sistem pendidikan Islam perlu mendesain proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk terus memperbarui pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan mengembangkan spiritualitasnya dalam semua kondisi hidup. Dengan demikian, lifelong learning bukanlah "tambahan" tetapi harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan Islam di semua jenjang.(Falaah et al., 2025)

Dalil Tentang Lifelong Learning

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتُهُمْ وَأَشَهَّهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلْسُنُهُمْ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلِّي شَهَدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ١٧٢

Artinya: (*Ingatlah*) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksianya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, "Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,"

Kesaksian atas ketauhidan Allah ini terjadi pada saat manusia masih dalam kandungan. Oleh karenanya, sangatlah rasional jika dikemukakan bahwa manusia sama sekali tidak ingat dengan kejadian penting tersebut. Sehingga Rasulullah mengingatkan tentang keharusan adanya pendidikan yang harus dilakukan oleh orang tua. Rasulullah SAW. bersabda: Artinya: "Setiap anak diahirkan dalam keadaan suci (benar aqidahnya), kemudian kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani". (HR. Bukhari).18 Dari keterangan di atas, pendidikan pada tataran keimanan sebenarnya terjadi pada saat anak masih dalam kandungan dan selanjutnya secara praktis dilanjutkan oleh pihak orang tua setelah anak lahir. Bahkan kalau dikaji dari tata aturan pemilihan jodoh dalam Islam, ditemukan bahwa sebenarnya pendidikan telah terawali oleh sikap calon orang tua. Artinya persiapan mendidik anak dimulai sejak pemilihan jodoh, yaitu pemilihan isteri dan suami.

Kemudian dalam Islam dijelaskan berdasarkan hadits Rasulullah Saw: . Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: Tiada seorang anakpun yang lahir kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikan ia beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi". (H.R. Muslim)

Dalam hadits ini jelas bahwa peran orang tua dalam keluarga sangatlah penting untuk mendidik putra-putrinya, orang tuanya yang akan membentuk pribadi anaknya dalam lingkungan keluarga. Belajar sepanjang hayat dalam lingkungan keluarga menurut penulis bisa dilakukan dalam beberapa tahap (Riza, 2022).

### ***Pendidikan Islam Sejak Usia Dini sebagai Fondasi Lifelong Learning***

Pendidikan usia dini dalam kerangka Islam sangat strategis karena pada tahap ini anak memiliki kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang sangat terbuka untuk pembiasaan dan penanaman nilai. Para ahli menyatakan bahwa fondasi nilai, karakter, dan kebiasaan belajar yang dibangun sejak usia dini akan sangat mempengaruhi semangat belajar sepanjang hayat. Misalnya, artikel oleh Nurhuda (2023) membahas bahwa "pendidikan Islam dalam keluarga" sejak awal menekankan bahwa pendidikan itu berlangsung tanpa batas karena keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak untuk mengenal Allah, mengenal ilmu, dan mengenal lingkungan sosial.(Besari, 2022).

Dalam praktiknya, lembaga-pendidikan Islam usia dini (RA/KB, TK Islam) memegang peran kunci dalam menanamkan kecintaan terhadap ilmu dan keteladanan pembelajar sejati. Metode pembelajaran yang menyenangkan, berbasis bermain, dan dilandasi kasih sayang akan membantu anak memahami bahwa belajar adalah bagian dari kehidupan dan pengabdian kepada Tuhan. Sebuah tulisan menyebut bahwa "*nurture a lifelong love for learning about Islam by encouraging children to explore beyond the basics*" hal ini menunjukkan bagaimana lingkungan usia dini dapat mengembangkan budaya belajar yang tak lekang oleh usia Lebih jauh, integrasi konsep lifelong learning dalam pendidikan usia dini mengharuskan lembaga untuk merancang kegiatan yang bukan hanya mengajarkan konten agama atau nilai moral, tetapi juga mengembangkan kemampuan reflektif dan rasa ingin tahu. Dengan demikian, anak-anak tumbuh sebagai pembelajar yang tidak pasif, melainkan aktif mencari, memahami, dan menerapkan ilmu sepanjang hidup mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa usia dini adalah tahap pembentukan fondasi yang sangat menentukan bagi keberlanjutan pembelajaran sepanjang hayat.(Karwati, 2016)

### ***Peran Edukatif Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Lifelong Learning***

Keluarga merupakan lingkungan edukatif pertama dan utama bagi anak. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu. "*Parental Involvement in Islamic Education*" yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif (misalnya melalui mendiskusikan pelajaran, membaca bersama, dan berkomunikasi dengan guru) sangat berkaitan dengan perkembangan karakter dan pencapaian akademik anak.(Melsita et al., 2025)

Dalam kerangka lifelong learning, peran orang tua tidak berhenti ketika anak memasuki sekolah, melainkan terus berlanjut dalam memfasilitasi aktivitas belajar di rumah, memotivasi anak untuk mengeksplorasi ilmu baru, serta menjadi teladan dalam semangat belajar. keluarga adalah institusi pendidikan utama yang harus membangun nilai-religius dan keilmuan secara berkelanjutan. Untuk menguatkan peran keluarga sebagai pusat pendidikan sepanjang hayat, diperlukan strategi seperti membaca bersama anak, berdiskusi ringan tentang ilmu atau nilai keislaman, serta memfasilitasi anak dalam kegiatan belajar mandiri. Orang tua yang konsisten memberikan teladan akan menumbuhkan budaya belajar dalam keluarga yang kemudian berpengaruh sepanjang hidup anak. Dengan demikian, pendidikan keluarga bukan hanya soal pengajaran formal, tapi pengembangan sikap dan mental pembelajar yang terus hidup.(Aulia et al., 2024).

### ***Peran lembaga pendidikan islam dalam mengembangkan konsep lifelong learning***

Lembaga pendidikan Islam (seperti RA, TK Islam, madrasah ibtidaiyah) memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan apa yang telah dimulai oleh keluarga, dengan menyediakan lingkungan pembelajaran yang mendukung budaya belajar sepanjang hayat. Lembaga-lembaga ini tidak hanya bertujuan untuk transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas. Konsep *lifelong learning* menjadi

bagian dari visi institusional: bahwa siswa tidak berhenti belajar ketika lulus, tetapi terus berkembang.

Untuk mengimplementasikan *lifelong learning*, guru di lembaga pendidikan Islam harus mampu mengembangkan metode pembelajaran yang aktif, reflektif dan pengalaman-berbasis. Misalnya, lembaga dapat menerapkan proyek-mini, pembelajaran berbasis pertanyaan, atau komunitas belajar yang melibatkan peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Dengan demikian, peserta didik terbiasa berpikir kritis, melakukan refleksi, dan mencari ilmu secara mandiri karakter pembelajar sepanjang hayat. Lebih jauh, kurikulum lembaga pendidikan Islam perlu mengintegrasikan prinsip pembelajaran sepanjang hayat dengan nilai-nilai keislaman: disiplin, tanggung jawab, semangat menuntut ilmu, dan pengabdian kepada Allah. Sebagai referensi, artikel oleh Zien dkk (2024) menekankan bahwa institusi Islam harus mengadopsi budaya lifelong learning dan lanskap pembelajaran yang mendukung kualitas pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam dapat menjadi wadah efektif dalam menumbuhkan motivasi belajar sepanjang hayat sejak usia dini.(Brutu et al., 2023)

### *Sinergi antara Keluarga dan Lembaga Pendidikan dalam Mewujudkan Pembelajaran Sepanjang Hayat*

Kolaborasi antara keluarga dan lembaga pendidikan sangat penting agar konsep lifelong learning dapat terealisasi secara optimal. Keluarga memberikan dukungan moral, spiritual, dan emosional, sementara lembaga pendidikan menyediakan sistem pembelajaran yang terstruktur dan lingkungan sosial yang menstimulasi. Kerja sama ini menjamin bahwa proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan di rumah maupun di sekolah. Salah satu bentuk sinergi adalah melalui program “parenting education” yang diselenggarakan oleh sekolah bersama orang tua, komunikasi intensif antara guru dan orang tua, serta pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah seperti workshop atau diskusi ilmiah. Ini sesuai dengan temuan bahwa keterlibatan orang tua di sekolah berkontribusi positif terhadap hasil pembelajaran serta karakter anak. Sinergi yang berkembang akan menciptakan budaya belajar yang kuat dalam keluarga dan lembaga: anak tumbuh dalam lingkungan yang menghargai ilmu, terus bertanya, dan termotivasi untuk berkembang. Hal ini mendorong terbentuknya individu yang “gemar belajar” dan memiliki akhlak mulia sesuai tujuan pendidikan Islam. Dengan sinergi kuat antara keluarga dan lembaga, pembelajaran sepanjang hayat bukan hanya slogan, tetapi kenyataan hidup anak-murid.(Jamilah, 2019).

### *Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Lifelong Learning pada Pendidikan Islam Usia Dini*

Faktor pendukung implementasi lifelong learning di pendidikan Islam usia dini meliputi: dukungan keluarga yang menyediakan lingkungan belajar positif; guru yang profesional dan memahami nilai Islam serta metode pembelajaran reflektif; fasilitas belajar yang memadai; dan kebijakan pendidikan yang berpihak pada pembelajaran berkelanjutan. Ketika semua faktor ini hadir, lembaga

pendidikan Islam mampu menanamkan budaya belajar sepanjang hayat secara efektif. Sebaliknya, faktor penghambat antara lain: kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya lifelong learning; guru yang belum mendapat pelatihan terkait pembelajaran berbasis nilai Islam dan refleksi; lemahnya integrasi antara kurikulum keluarga dan sekolah; serta mungkin fasilitas yang belum memadai atau lingkungan yang kurang mendukung. Sebagai contoh, penelitian oleh Khodayari Shoti (2021) menunjukkan bahwa institusi keluarga dan pendidikan sering menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan peran keluarga sebagai institusi pendidikan pertama.

Lebih jauh lagi, pembaruan kurikulum menjadi langkah strategis yang harus dilakukan agar sistem pendidikan Islam usia dini mampu mendukung tumbuhnya semangat *lifelong learning*. Kurikulum yang menekankan integrasi antara nilai religius dan kecakapan hidup akan menciptakan proses belajar yang relevan dengan tantangan zaman. Pembelajaran tidak hanya diarahkan untuk menguasai pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter pembelajar sejati yang terus mencari ilmu sepanjang hayat. Dengan pendekatan ini, hambatan-hambatan yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran Islam usia dini dapat diminimalisasi, dan budaya belajar sepanjang hayat dapat tumbuh secara alami sejak masa kanak-kanak.(Fithri et al., 2024)

### *Strategi Pengembangan Konsep Lifelong Learning dalam Pendidikan Islam Usia Dini(Aldi & Khairanis, 2025)*

strategi pertama adalah penguatan peran keluarga sebagai pusat pendidikan awal anak. Ini bisa dilakukan dengan membiasakan aktivitas belajar sehari-hari yang bernilai spiritual dan moral-misalnya membaca Al-Qur'an bersama, berdiskusi tentang nilai Islam, atau mengajak anak mengeksplorasi soal-soal hidup dalam perspektif keimanan. Dengan demikian, anak akan memahami bahwa belajar adalah bagian dari kehidupan dan ibadah. Strategi kedua adalah pengembangan kurikulum lembaga pendidikan Islam usia dini yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan berorientasi pada pembelajaran reflektif serta kreatif. Guru perlu diberi pelatihan agar bisa menggunakan metode pembelajaran aktif, pengalaman-berbasis, dan mempertahankan rasa ingin tahu anak. Institusi-Islam bisa mempromosikan budaya pembelajaran sepanjang hayat melalui proyek-mini, komunitas belajar, dan kegiatan yang berkelanjutan.

Strategi ketiga adalah penciptaan ekosistem pendidikan kolaboratif yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung budaya belajar sepanjang hayat. Sinergi ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang intensif anak tidak hanya belajar di sekolah, tetapi juga di rumah dan dalam komunitas. Kolaborasi ini memperkuat penanaman nilai lifelong learning dan menghasilkan generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan memiliki semangat belajar yang tak pernah padam.(Usia et al., 2019).

## **SIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan konsep *lifelong learning* dalam pendidikan Islam sejak usia dini menuntut sinergi yang kuat

antara keluarga dan lembaga pendidikan Islam. Keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk kebiasaan belajar, menanamkan nilai keislaman, serta menumbuhkan semangat menuntut ilmu sepanjang hayat. Sementara itu, lembaga pendidikan Islam berfungsi memperkuat dan melanjutkan proses pembelajaran tersebut melalui kurikulum yang integratif, metode pembelajaran aktif, serta penanaman nilai-nilai spiritual dan karakter Islami. Dengan kolaborasi yang harmonis antara keduanya, anak dapat tumbuh menjadi pembelajar yang mandiri, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan diri berkelanjutan.

Lebih lanjut, strategi implementasi *lifelong learning* dalam pendidikan Islam usia dini perlu diarahkan pada penguatan peran keluarga, pengembangan kurikulum berbasis nilai Islam, serta pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan inspiratif. Upaya ini harus dilakukan secara sistematis melalui kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan Islam untuk memastikan keberlanjutan pembelajaran seumur hidup yang berakar pada nilai-nilai keislaman. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi model kurikulum dan pendekatan pedagogis berbasis *lifelong learning* yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini dieradigital.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan penelitian ini. Terima kasih disampaikan kepada keluarga yang senantiasa memberikan semangat dan doa, serta kepada rekan-rekan sejawat yang telah membantu dalam pengumpulan dan analisis literatur. Penghargaan juga diberikan kepada para dosen dan pembimbing yang telah memberikan arahan ilmiah dalam pengembangan gagasan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada QAYID: Jurnal Pendidikan Islam atas kesempatan yang diberikan untuk mempublikasikan artikel ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aldi, M., & Khairanis, R. (2025). Membangun Karakter Islami Pada Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Yang Holistik. *Pijar Pelita Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 9-17.
- Aulia, H., Diana, D., & Suryaningsih, J. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(6), 1906-1911. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i6.1141>
- Besari, A. (2022). *Pendidikan Keluarga Pendidikan Pertama*.
- Brutu, D., Annur, S., & Ibrahim, I. (2023). Integrasi Nilai Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jambura Journal of Educational ... September*, 442-453. [https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/JJEM/article/download/3075/896](https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/JJEM/article/view/3075%0Ahttps://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/JJEM/article/download/3075/896)
- Dzikrullah, K., & Sabila, A. (2025). Diversification of Lifelong Learning at Taman Pendidikan Al- Qur ' an ( TPQ ) Al -Muttaqin and the Surrounding Community. *At-Takwin: Journal of Islamic Education Studies.*, 1(1), 31-44.

- Fadhli, R. (2021). Implementasi kompetensi pembelajaran sepanjang hayat melalui program literasi di perpustakaan sekolah. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), 19. <https://doi.org/10.24198/jkip.v9i1.27000>
- Falaah, M. F., Suryadin, A., Safira, A., & Purnamasari, N. (2025). Integrasi Islamic Critical Thinking dalam Pendidikan Kontemporer: Upaya Meningkatkan Kecerdasan Berpikir Kritis Pelajar. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(3), 246–254. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1677>
- Fithri, R., Baidarus, & Wismanto. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Pembelajaran Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 10475–10479.
- Hoerniasih, N. (2019). Lifelong Learning Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Kemandirian Berwirausaha. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 1(1), 31–39. <https://doi.org/10.17509/ijace.v1i1.20008>
- Jamilah, J. (2019). Kemitraan Pendidikan Anak Usia Dini (Sinergi Tiga Pilar Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat). *Simulacra*, 2(2), 181–194. <https://doi.org/10.21107/sml.v2i2.6045>
- Karwati, E. (2016). Learning development by emphasizing local culture in early childhood education. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 6(1), 53–60.
- Melsita, H., Putri, R. M., Juliani, R. P., Putra, A., & Matematika, T. (2025). *ABJIS: Al-Bahjah Journal Of Islamic Community Service*. 2(1), 18–25.
- Mitra, O., & Adelia, I. (2021). Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Menurut Al Qur'an. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(2), 170–177. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i2.759>
- Riza, S. (2022). Konsep Pendidikan Islam Sepanjang Hayat. *Tarbiyatul Aulad*, 8(01), 13–32.
- Usia, A., Di, D., Taam, T. K., & Menganti, A. (2019). 3393-Article Text-9342-1-10-20190409. 5(1), 1–13.
- Vina Lailatul Maskuro, & Ishmah sy. (2025). Integrasi Ilmu di Pondok Pesantren: Kajian Terhadap Pengalaman Dalam Mengintegrasikan Ilmu. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 51–63. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.743>